

Nicholls, Bruce J. *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture*. Vancouver: Regent College Publishing, 2003, 72 pages, ISBN 9781573830522.

Oleh Martin Susanto

Buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca oleh semua orang yang mempelajari teologi. Pengalaman Bruce, sebagai orang Barat, dalam melayani gereja di Asia memperkaya buku ini dengan hal-hal praktikal, bukan sekedar teori. Bahasa yang digunakan dalam buku ini mudah dimengerti oleh mereka yang belum pernah mempelajari teologi sebelumnya sekalipun.

Bruce menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya sangat sulit. Setiap misionaris harus memahami tiga budaya: budaya Alkitab, budaya misionaris sendiri, dan budaya orang-orang setempat. Misionaris dari Timur juga harus menambahkan yang keempat. Mereka harus memahami pandangan dan budaya misionaris Barat karena merekalah yang pertama kali datang dengan Injil.

Bruce menyatakan bahwa manusia bukanlah batu kosong, sehingga Firman dapat dicurahkan ke dalam pikiran mereka dalam bentuk yang sama untuk setiap kelompok bahasa dan etnis. Bruce menunjukkan bahwa pesan Tuhan harus diajarkan dan dibagikan dalam arti dan bentuk yang sesuai dengan budaya pendengarnya.

Untuk memperoleh bentuk-bentuk yang relevan secara budaya ini, Bruce mulai dengan dua premis dasar. Pertama, banyak orang menolak Injil bukan karena mereka

pikir itu salah, tetapi karena mereka percaya itu adalah ancaman bagi keluarga dan budaya mereka. Kedua, Tuhan menciptakan banyak keunikan dalam setiap budaya.

Perjanjian Baru menjadi saksi atas keyakinan bahwa dunia bukanlah sistem tertutup, tetapi arena pertempuran antara kerajaan Allah dan kerajaan Setan. Karena itu, Injil ketika dikontekstualisasikan tidak pernah menjadi tamu dari budaya apa pun; selalu menjadi hakim dan penebusnya.

Iman datang melalui pendengaran dengan pengertian, dan pendengaran seperti itu datang dari presentasi Firman Allah yang kontekstual dan relevan dengan kuasa Roh. Iman adalah hasil dari Firman yang kontekstual dan perjumpaan kuasa. Masalahnya, kita harus menemukan bentuk budaya yang tepat dan menjaga pesan Injil dengan baik secara alkitabiah dan relevan secara budaya.

Selanjutnya Bruce membahas pertanyaan-pertanyaan sosial, teologis, dan hermeneutis dan mengusulkan arah untuk misi di masa depan. Bruce melakukan survei pengembangan istilah kontekstualisasi. Istilah ini muncul dalam perdebatan mengenai apakah istilah "pribumisasi" paling menggambarkan proses inkarnasional membawa Firman dengan kekuatan ke setiap kelompok etnis. Para pendukung istilah kontekstualisasi ingin menambahkan konsep keadilan sosial dan pembangunan ke dalam konsep indigenisasi. Istilah yang terakhir ini tidak memadai karena bersifat gerejawi dan tidak memperhitungkan masalah sosial-politik seperti perjuangan kelas, penindasan, dan korupsi. Kelompok tertentu mengadopsi istilah kontekstualisasi karena

mereka percaya bahwa Injil harus membahas struktur ekonomi dan politik, di samping karya penginjilan dan gereja lokal. Kelompok tersebut memiliki kecenderungan untuk meninggalkan penginjilan dan penanaman gereja.

Pandangan dunia, kosmologi, dan nilai-nilai etika adalah domain para teolog, sedangkan antropolog dan sosiolog Kristen tertarik pada tingkat permukaan institusi dan perilaku. Sayangnya, ini merupakan jenis dualisme. Paulus, misalnya, tertarik pada keduanya karena sebagian besar surat-suratnya menunjukkan demikian. Adalah Alkitabiah untuk membuat perbedaan, tetapi tidak bijaksana untuk memisahkan mereka. Ilmu kemasyarakatan berhadapan dengan isu-isu inti dan para teolog harus berurusan dengan tingkat permukaan juga untuk memiliki proses kontekstualisasi yang seimbang.

Kontekstualisasi dibagi menjadi dua pendekatan: Eksistensial dan Dogmatis. Menurut Bruce, kontekstualisasi eksistensial melibatkan interaksi dua prinsip dasar yang keduanya relatif dan tidak absolut atau tidak berubah. Pertama adalah relativitas teks dan konteks. Kedua adalah metode dialektis untuk mencari kebenaran. Ini didasari anggapan bahwa semua teologi dikondisikan secara budaya dan oleh karena itu relatif dalam beberapa hal. Tidak ada teologi yang sempurna atau absolut. Bruce mengakui bahwa imperialisme teologis Barat telah menjadi masalah dalam banyak gereja Timur sehingga menghambat upaya orang Kristen nasional untuk berteologi dalam budaya mereka sendiri. Namun, pendekatan kontekstualisasi eksistensial bukanlah jawaban

karena menolak apriori gagasan wahyu verbal proposisional sebagai obyektif dan otoritatif.

Dengan cara yang sama, budaya kontemporer harus mengontekstualisasikan Injil. Mereka harus mengikuti contoh gereja mula-mula, yang berinteraksi dengan banyak penglihatan yang berbeda tentang Kristus dan menerapkan berbagai pertemuan ini dalam konteks mereka sendiri. Namun, ini bukan jalan ke depan karena mengarah ke sinkretisme, yang hampir semua orang sekarang tahu adalah negatif. Jalan ke depan adalah untuk membedakan antara teologi biblika (tunggal) dan teologi dunia Barat atau Timur. Dengan cara ini, hanya ada satu teologi biblika yang bersatu namun beragam, yang merupakan norma.

Budaya, tradisi, dan Kitab Suci seseorang tidak bisa normatif. Teologi sinkretistik didasarkan pada beberapa prinsip. Pertama adalah pertemuan eksistensial dengan peristiwa Kristus. Kedua adalah reduksionisme yang merupakan upaya untuk mundur dari fakta sejarah ke kebenaran ideal atau abadi. Latar belakangnya adalah agama *panteistik* dan filsafat monoistik. Ketiga, prinsip saling melengkapi di mana jumlah total kebenaran tertentu lebih besar daripada ekspresi dari satu kebenaran mana pun. Keempat adalah penyerapan yang progresif.

Bagaimana orang percaya menggunakan Alkitab dalam kontekstualisasi adalah masalah utama. Itu tergantung pada bagaimana kita memahami dan menggunakan tugas hermeneutis dalam kontekstualisasi. Bagaimana inti Injil dapat diidentifikasi dan

diobyektifikasi? Di sini Bruce menyebutkan masalah pra-pemahaman. Roh Kudus membersihkan pikiran seseorang dan menyebabkan seseorang dapat berpikir menggunakan pikiran Tuhan. Ia menyebabkan orang yang mengalami kelahiran dari atas untuk dapat melihat dengan jelas kebenaran supra-kultural yang melekat dalam Firman Tuhan itu sendiri.

Pluralisme Alkitab adalah pluralisme komplementaritas dalam satu kesatuan yang dikendalikan secara ilahi. Dengan kata lain, ada keragaman teologis sejati dan kesatuan teologi yang nyata pada saat yang sama dalam Alkitab. Setiap penulis melengkapi dan berkontribusi pada keharmonisan keseluruhan. Akan tetapi, keanekaragaman esensial tidak menghancurkan pandangan umum dari pesan yang disatukan, yang bersinar dengan jelas dengan ilham Roh. Bruce menyatakan bahwa Allah dengan berdaulat memilih budaya Ibrani Semit yang dengannya akan mengungkapkan Firman-Nya.

Buku ini memberikan prinsip-prinsip dasar yang sangat kuat untuk memahami teologi biblika. Pertama, prinsip gaya hidup dari komitmen-iman. Kedua, prinsip subyektif obyektif dari menjauhkan dan mengidentifikasi dengan teks. Ini mirip dengan spiral hermeneutis. Ketiga, prinsip kehidupan tubuh dari komunitas yang beriman. Semua kontekstualisasi harus dilakukan dalam konteks komunitas interpretatif. Kebijakan ada ketika ada banyak penasihat. Kita semua memiliki karunia, perspektif, budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda. Kita semua saling

melengkapi satu sama lain seperti banyak penulis Kitab Suci saling melengkapi satu sama lain juga. Keempat, prinsip Misi di Dunia. Kontekstualisasi harus menyeluruh, termasuk ibadah dan persekutuan, pelayanan sosial dan keadilan, serta penginjilan dan pemuridan. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, Bruce menyarankan kita untuk menempatkan teologi biblika ke dalam setiap konteks budaya. Bruce telah merangkum fondasi prinsip berbagai macam kontekstualisasi.

Tentang Penulis

Martin Susanto adalah Mahasiswa Program Studi S2 Teologi STT Ekumene - Jakarta. Email: martin@sttekumene.ac.id